JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026
E-ISSN : 3046-4560

Kepribadian Tokohd Utama Pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Teori Abraham Maslow

The Personality of The Main Character in Laut Bercerita Novel By Leila S. Chudori: A Study of Abraham Maslow's Theory

Intani Soleha[1*], Budi Mulia[2]
[1,2]Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
Email Koresponden: *intanisoleha15@gmail.com**

Article Info

Article history :
Received : 05-11-2026
Revised : 07-11-2026
Accepted : 09-11-2026
Published : 11-11-2026

Abstract

This study aims to analyze the personality of the main character, Biru Laut, in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. This research employs a qualitative descriptive method with content analysis technique. The results show that all five levels of needs in Maslow's hierarchy are reflected in Biru Laut with varying and fluctuating levels of fulfillment. Physiological and safety needs are not fulfilled during detention due to kidnapping and torture. However, the need for love and belongingness becomes the main psychological strength, fulfilled non-physically through memories, letters, and solidarity among fellow prisoners. The need for esteem is partially fulfilled, with internal esteem dominating over external esteem. The most significant finding shows that self-actualization reaches its peak precisely when basic needs are unfulfilled, manifested through consistency of idealism, writing a diary in prison, peaceful acceptance of death, and the commitment to "light something in the darkness." This finding critiques Maslow's assumption of a rigid hierarchy, as idealistic values can override biological and safety needs. The study concludes that Biru Laut's personality is resilient, idealistic, and heroic.

Keywords: Laut Bercerita, Biru Laut, Maslow's hierarchy of needs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepribadian tokoh utama Biru Laut dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil menunjukkan kelima tingkat kebutuhan Maslow tercermin dalam diri Biru Laut dengan tingkat pemenuhan yang berbeda dan fluktuatif. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman tidak terpenuhi selama penahanan akibat penculikan dan penyiksaan. Namun, kebutuhan cinta dan kepemilikan menjadi kekuatan psikologis utama, dipenuhi secara non-fisik melalui ingatan, surat, dan solidaritas sesama tahanan. Kebutuhan penghargaan terpenuhi secara terbatas dengan dominasi penghargaan internal. Temuan paling signifikan menunjukkan aktualisasi diri mencapai puncaknya justru saat kebutuhan dasar tidak terpenuhi, diwujudkan melalui konsistensi idealisme, menulis diari dalam penjara, penerimaan kematian dengan tenang, serta komitmen "menyalakan sesuatu dalam kegelapan." Temuan ini mengkritisi asumsi hierarki kaku Maslow karena nilai idealisme dapat melampaui dorongan kebutuhan dasar. Penelitian menyimpulkan kepribadian Biru Laut adalah kepribadian yang tangguh, idealis, dan heroik.

Kata Kunci: Laut Bercerita, Biru Laut, hierarki kebutuhan Maslow

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya cipta yang mencerminkan realitas kehidupan manusia dan masyarakat dalam sosial, budaya, maupun psikologis dan disampaikan melalui bahasa. Menurut Faruk

(2019:12), sastra bukanlah kegiatan individual yang otonom, melainkan institusi sosial yang terkait erat dengan struktur masyarakat tempat ia dihasilkan. Menurut Welleck & Warren (2014), sastra adalah ungkapan kehidupan manusia yang paling kompleks karena menampilkan pengalaman batin, pergulatan sosial, dan pandangan dunia pengarangnya secara simultan.

Salah satu karya sastra Indonesia yang kuat menggambarkan kompleksitas karakter manusia dalam konteks sejarah dan politik adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Tokoh utamanya, Biru Laut, merupakan mahasiswa yang aktif berjuang melawan ketidakadilan pada masa Orde Baru. Karakter Biru Laut tidak hanya dibentuk oleh keyakinan politiknya, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis serta tekanan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Untuk memahami kepribadiannya, penulis menggunakan pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Teori Maslow menjelaskan perilaku manusia dipengaruhi lima tingkat kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Tay dan Diener (2011:354) menyatakan hierarki kebutuhan Maslow tetap menjadi teori fundamental dalam memahami motivasi manusia. Melalui teori ini, pembaca dapat melihat bagaimana Biru Laut memenuhi atau belum memenuhi kebutuhannya di tengah suasana keras yang mengancam kebebasan dan keberadaban manusiawinya.

Penelitian tentang kepribadian tokoh utama dengan teori Maslow telah banyak dilakukan. Fitrah Zhoraya Febrianti Wardani dkk. (2022) meneliti Nora Seeds dalam novel The Midnight Library dan menemukan aktualisasi diri melalui refleksi dan penyembuhan. Jumiati, H. Sapiin, dan M. Syahrul Qodri (2022) menganalisis Nidah dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur dan menyimpulkan kelima kebutuhan Maslow terpenuhi. Salwa Falikha dan Sri Oemiati (2024) meneliti Handa Seishuu dalam Barakamon dan menemukan pemenuhan hierarki secara linear. Fadila Khairun Nisa dkk. (2024) menganalisis Kinara dalam Primerose dan menyimpulkan tokoh belum mencapai aktualisasi diri. Maria Rosaria Wulan Purnamaningtyas dkk. (2024) meneliti Dilan dalam Milea: Suara dari Dilan dan hanya menemukan empat kebutuhan pertama.

Berdasarkan telaah terdahulu, ditemukan tiga celah penelitian. Pertama, penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada novel roman atau fiksi ringan dengan konflik personal, belum ada yang khusus meneliti tokoh aktivis dalam novel fiksi sejarah berlatar penghilangan paksa. Kedua, sebagian besar penelitian masih menerapkan teori Maslow secara mekanis tanpa mengkritisi asumsi teoretisnya. Ketiga, penelitian tentang Laut Bercerita lebih banyak berfokus pada aspek historis dan sosiologis, belum ada yang mengkaji kepribadian tokoh utama dari sudut pandang psikologi humanistik Maslow. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis psikologi sastra yang tidak hanya menerapkan teori, tetapi juga menguji fleksibilitas hierarki Maslow.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:213), metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah dengan penulis sebagai instrumen. Creswell (2014:4) menjelaskan pendekatan kualitatif memungkinkan penulis memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan.

Sumber data adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (KPG, 2017). Data primer berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan perilaku, pikiran, emosi, dan motivasi tokoh utama. Data sekunder berupa teori psikologi sastra, jurnal ilmiah, buku kajian sastra, serta referensi ahli.

Pengumpulan data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, memilah, dan menganalisis informasi secara sistematis (Krippendorff, 2004). Teknik pengumpulan meliputi dokumentasi, teknik baca, teknik catat, dan klasifikasi data. Analisis data mengacu pada Miles dan Huberman (1994:10-12): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Triangulasi data dilakukan untuk menjaga validitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Novel

Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori terbit pertama kali pada 2017. Novel ini mengangkat isu sosial-politik masa Orde Baru. Biru Laut, mahasiswa di Yogyakarta, bergabung dengan organisasi Winatra setelah bertemu Kasih Kinanti. Organisasi ini aktif dalam diskusi buku dan pergerakan melawan rezim. Laut terlibat dalam kegiatan aktivis yang memperjuangkan kebebasan berpendapat. Novel berlatar Indonesia 1990-an, masa represi terhadap kebebasan berpendapat, pembungkaman aktivis, dan pelanggaran HAM.

2. Profil dan Karakterisasi Tokoh Utama Biru Laut

Biru Laut adalah tokoh utama, mahasiswa di Yogyakarta, anak pertama dari dua bersaudara, memiliki adik perempuan bernama Asmara Jati. Karakterisasi tokoh biru laut meliputi, idealis dan berprinsip, berani dan teguh, peka terhadap seni dan sastra, penyayang keluarga dan loyal pada sahabat, kreatif dalam penderitaan, dan mampu mencintai dan memaafkan.

3. Analisis Kebutuhan Tokoh Utama Berdasarkan Hierarki Maslow

a. Kebutuhan Fisiologis

Data 01

"*Aku senang sekali ketika kinan mengusulkan warung ini karena situasi kantongku sedang menipis, dan Bu Retno selalu bersedia memotong satu dada ayam goreng nan lezat itu menjadi dua*." (Hal. 20).

Kebutuhan fisiologis tokoh terbatas dan tidak terpenuhi optimal. Kondisi ekonomi menipis membuat Laut hanya mampu membeli satu dada ayam untuk berdua. Tindakan Bu Retno memotong ayam menjadi dua adalah solusi alternatif, meski secara kuantitas tidak mencukupi. Kutipan ini juga menunjukkan solidaritas sosial dan sikap positif tokoh yang tidak mengeluh.

Data 02

"*Di masa-masa kami kos di Pelem Kecut, setiap kali aku membuka rak dapur yang kosong, entah bagaimana secara ajaib Sunu menyelamatkan kehidupan dengan beberapa bungkus mi instan yang dia simpan untuk masa-masa panceklik*." (Hal. 39)

Kebutuhan makan tidak stabil dan terhambat pada masa paceklik. Rak dapur kosong menandakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Namun, solidaritas Sunu menyelamatkan tokoh dari kelaparan. Kebutuhan terpenuhi secara minimal dan bergantung pada solidaritas sosial.

Data 03

"*Demi mendapatkan dawet hijau dan potongan nangka kuning ... kami tidak keberatan antre panjang. Ganjarannya luar biasa. Sampai sekarang, menurutku, kelezatan es dawet bu Sari belum ada yang menandingi di tanah air ini*." (Hal. 68)

Kebutuhan fisiologis terpenuhi sangat baik, bahkan hingga tingkat kenikmatan mendalam. Deskripsi sensorial yang kaya menunjukkan pengalaman kuliner lengkap. Kerelaan antre panjang menunjukkan kebutuhan ini telah menjadi pengalaman yang dinikmati secara kualitatif.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Data 01

"*Tentu saja kami tak peduli dengan hantu ... karena pembagian tugas untuk bebersih selalu ketat dan rapi*." (Hal. 14)

Kebutuhan rasa aman psikologis dan keteraturan terpenuhi melalui sistem sosial tertata. Meskipun tinggal di rumah tua angker, rasa takut tidak muncul karena predikabilitas dan keteraturan pembagian tugas. Ini menciptakan lingkungan terstruktur yang merupakan elemen penting safety needs.

Data 02

"*Aku ingat betapa aku ingin sekali menelponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun ... tapi mustahil. Di masa buron seperti ini segala medium komunikasi dengan keluarga harus diminimalisir*." (Hal. 51)

Kebutuhan rasa aman sangat tidak terpenuhi. Status buron mengharuskan meminimalisir komunikasi dengan keluarga. Rasa takut terdeteksi menciptakan kecemasan konstan, penghalang utama rasa aman psikologis. Tokoh mengorbankan kebutuhan emosional demi kelangsungan hidup.

Data 03

"*Tapi salah seorang dari mereka menodongkan sebuah benda dingin ke punggungku. Seluruh tubuhku terasa kaku karena aku tau itu adalah moncong pistol*." (Hal. 52)

Kebutuhan rasa aman terancam ekstrem. Ancaman fisik nyata menyebabkan tubuh kaku, respons fisiologis terhadap rasa takut mendalam. Pistol sebagai simbol kekuasaan dan kekerasan negara menunjukkan tokoh tidak memiliki kendali, menciptakan ketidakberdayaan mendalam. Ini titik balik memasuki fase penuh teror sistematis.

c. Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan

Data 01

"*Mungkin karena Sunu juga jarang berbicara maka kami bisa bersahabat tanpa banyak cing-cong. Tetapi dialah orang pertama yang bisa membedakan diamku yang berarti: marah, lelah, lapar, atau kini tertarik pada seseorang*." (Hal. 39)

Kebutuhan cinta dan kepemilikan dalam bentuk persahabatan mendalam terpenuhi sangat baik. Persahabatan Laut-Sunu dibangun atas pemahaman diam-diam. Kemampuan Sunu membaca keheningan Laut mencerminkan ikatan emosional kuat dan pemahaman interpersonal intim.

Data 02

"*Aku melempar tubuh yang lelah ke tempat tidur yang sudah diberi separi putih baru. Pasti Asmara langsung saja memasang separi katun licin kesukaanku ini ... Semua tingkah Asmara selalu kuterjemahkan sebagai bagian dari rasa sayang seorang adik*." (Hal. 81)

Kebutuhan cinta dan kepemilikan dalam konteks keluarga terpenuhi sangat baik. Kasih sayang Asmara diwujudkan melalui tindakan nyata (act of service). Kemampuan Laut menerjemahkan tingkah Asmara sebagai ekspresi sayang mencerminkan kematangan emosional dan kepekaan interpersonal.

Data 03

"*Kami berempat nyaris tak terpisahkan di Palem Kecut maupun Bulak Sumur ... kami lebih suka membicarakan diskusi-diskusi politik ... dan bagaimana akhirnya kami terlibat karena rasa tak cukup sekedar meliput dan menuliskannya*." (Hal. 120)

Kebutuhan cinta dan kepemilikan terpenuhi sangat baik melalui ikatan persahabatan erat. Mereka "nyaris tak terpisahkan" meskipun berbeda jurusan. Ikatan dibangun atas kesamaan minat dan nilai, terutama kepedulian isu sosial. Kelompok ini menjadi wadah aktualisasi diri dan perjuangan bersama.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Data 01

"*Laut, aku yakin suatu hari kau akan menjadi penulis besar". Kinan menatapku ... "Beberapa tulisanmu kubaca dan untuk mahasiswa sepertimu, kamu menggali dengan dalam. Bahasamu tidak klise*." (Hal. 24)

Kebutuhan penghargaan terpenuhi signifikan, khususnya penghargaan dari orang lain (external esteem). Kinan memberikan pengakuan tulus terhadap kemampuan menulis Laut. Pujian spesifik dan mendalam ini memperkuat keyakinan Laut terhadap bakat dan pilihannya sebagai penulis.

Data 02

"*Dia memuji lezatnya kuah mi instan itu ... Aku tidak tau bagaimana membalas pujiannya selain dengan memuji mural yang sudah hampir selesai itu*." (Hal. 104)

Kebutuhan penghargaan terpenuhi melalui mekanisme timbal balik saling memuji. Anjani memuji masakan Laut, Laut membalas memuji mural Anjani. Siklus penghargaan ini mengikis kegugupan awal, membuktikan pemenuhan kebutuhan penghargaan berfungsi sebagai katalis sosial.

Data 03

"*Jadi sejak kecil kamu sudah mempunyai jiwa aktivis," Kinan menyela sambil tersenyum*. (Hal. 33-34)

Kebutuhan penghargaan mulai terbentuk sejak kanak-kanak. Pengakuan Kinan mengukuhkan identitas tokoh sebagai pribadi istimewa dan peka terhadap ketidakadilan. Harga diri internal mulai berkembang melalui kemampuan berpikir kritis dan keberanian moral mempertanyakan otoritas.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Data 01

"*Sejak peristiwa menghilangnya Ibu Ami, aku mengatakan pada bapak bahwa aku tidak bisa diam saja ... kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini*." (Hal. 35)

Aktualisasi diri mencapai tingkat sangat kuat, bahkan mendominasi kebutuhan lain. Setelah peristiwa traumatis, tokoh memilih bertindak dan menyuarakan ketidakadilan. Internalisasi nilai ayah menjadi prinsip hidup. Aktualisasi diri berbentuk integritas moral dan keteguhan idealisme, bukan pencapaian prestisius.

Data 02

"*Aku memutuskan menjawab dengan jujur bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar*." (Hal. 23)

Aktualisasi diri mulai tampak jelas melalui keputusan memilih UGM. Indikator aktualisasi diri terlihat: berpusat pada masalah, otonomi, moralitas internal, dan tujuan melampaui kepentingan pribadi. Tokoh secara sadar memilih lingkungan mendukung pengembangan potensi.

Data 03

"*Sedangkan aku lebih banyak berbincang tentang cerita pendek, puisi, dan teater ... Bapak dan ibu ingin betul kami mampu menikmati semua buku dalam bahasa inggris dan indonesia*." (Hal. 67)

Aktualisasi diri mendapat dukungan kuat dari keluarga sejak dini. Laut aktif mengembangkan potensi artistik dan intelektual. Orang tua memfasilitasi dengan les bahasa Inggris agar mampu menikmati karya sastra dua budaya. Aktualisasi diri dipahami sebagai kemampuan mengakses pengetahuan luas.

Pembahasan Penelitian

Kebutuhan fisiologis tokoh mengalami fluktuasi: sebelum penculikan terpenuhi meski terbatas, selama penahanan tidak terpenuhi optimal. Kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi terutama setelah penculikan akibat ancaman fisik dan psikis. Kebutuhan cinta dan kepemilikan menunjukkan keunikan: meskipun terisolasi fisik, tokoh tetap merasakan cinta melalui ingatan, surat, dan solidaritas. Kebutuhan penghargaan terbatas, namun harga diri internal tetap kuat. Kebutuhan aktualisasi diri justru muncul dalam penderitaan, diwujudkan melalui konsistensi idealisme, menulis diari, penerimaan kematian, dan kemampuan mencintai.

1. Hierarki Kebutuhan yang Tidak Kaku

   Hierarki Maslow tidak berlaku kaku pada Biru Laut. Aktualisasi diri mencapai puncak saat kebutuhan fisiologis dan rasa aman tidak terpenuhi. Tokoh tetap menulis diari meski lapar dan disiksa, tidak mengaku bersalah meski nyawa terancam, menghadapi kematian dengan tenang. Implikasi teoretis: dalam konteks perjuangan aktivis dengan komitmen idealisme kuat, nilai-nilai luhur seperti keadilan dan pengorbanan dapat melampaui dorongan kebutuhan dasar.

2. Kontras Kondisi

   Ada perubahan dramatis sebelum dan sesudah penculikan. Sebelumnya, lingkungan mendukung dengan keluarga hangat dan teman solid, sehingga kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Sumber kekuatan berasal dari luar. Sesudahnya, lingkungan represif menghancurkan rasa aman. Meski sumber eksternal hilang, tokoh tetap mempertahankan aktualisasi diri dengan sumber daya internal: ingatan cinta, internalisasi nilai, dan keyakinan moral. Tokoh menunjukkan ketahanan psikologis luar biasa.

3. Peran Ingatan dalam Memenuhi Kebutuhan Cinta

   Dalam penahanan, ingatan akan cinta keluarga dan sahabat menjadi sumber kekuatan psikologis penting. Meski terisolasi fisik, Laut tetap merasakan cinta melalui ingatan. Ini menunjukkan kebutuhan cinta tidak selalu harus dipenuhi fisik, tetapi dapat dipenuhi non-fisik melalui mekanisme ingatan dan internalisasi nilai.

4. Penghargaan Internal dan Eksternal

   Ada perbedaan signifikan antara penghargaan eksternal dan internal. Penghargaan eksternal dari keluarga, aktivis, dan tahanan terpenuhi. Penghargaan internal berupa harga diri juga terpenuhi karena keyakinan pada kebenaran perjuangan. Penghargaan internal terbukti lebih kuat dan tahan terhadap tekanan eksternal. Dalam konflik dengan kekuasaan, harga diri kokoh menjadi benteng psikologis lebih penting daripada pengakuan sosial.

5. Aktualisasi Diri dalam Penderitaan

   Bentuk aktualisasi diri dalam penderitaan ekstrem meliputi, aktualisasi kreatif, moral, eksistensial, sosial, dan ideologis. Aktualisasi diri tidak berbentuk pencapaian prestisius, melainkan integritas moral dan keteguhan idealisme. Ini bentuk khas aktualisasi diri tokoh aktivis dalam sastra perlawanan.

KESIMPULAN

Pertama, kelima tingkat kebutuhan hierarki Maslow tercermin dalam diri Biru Laut dengan tingkat pemenuhan berbeda dan fluktuatif. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman tidak terpenuhi selama penahanan. Kebutuhan cinta dan kepemilikan menjadi kekuatan psikologis utama, dipenuhi non-fisik melalui ingatan, surat, dan solidaritas. Kebutuhan penghargaan terpenuhi terbatas dengan dominasi penghargaan internal. Temuan paling signifikan: aktualisasi diri mencapai puncak saat kebutuhan dasar tidak terpenuhi, diwujudkan melalui konsistensi idealisme, menulis diari, penerimaan kematian, dan komitmen "menyalakan sesuatu dalam kegelapan." Temuan ini mengkritisi asumsi hierarki kaku Maslow karena nilai idealisme dapat melampaui dorongan kebutuhan dasar. Kepribadian Biru Laut adalah kepribadian tangguh, idealis, dan heroik.

Kedua, pemenuhan dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hierarki Maslow berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian Biru Laut. Pemenuhan kebutuhan masa kanak-kanak dan remaja membentuk fondasi kepribadian kuat dan sehat. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman selama penahanan justru memicu mekanisme pertahanan psikologis yang memperkuat kepribadian. Pemenuhan cinta non-fisik membentuk kepribadian mandiri secara emosional. Ketidakmampuan memperoleh penghargaan eksternal memperkuat harga diri internal otonom. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar justru mendorong puncak aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Falikha, S., & Oemiati, S. (2024). Hierarki Kebutuhan Tokoh Handa Seishuu dalam Live Action Anime Barakamon: Psikoanalisis Abraham Maslow. *Jurnal Bahasa dan Sastra Jepang*, 12(1), 33–45.

Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.

Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian* (S. Prasetyo, Terj.; Ed. 7). Salemba Humanika.

Fitrah, Z. F., & dkk. (2022). Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel The Midnight Library Karya Matt Haig: Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(3), 210–223.

Jumiati, Sapiin, H., & Qodri, M. S. (2022). Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 6(1), 88–100.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.

Maria, R. W. P., Devi, M. K. C., & Kurniawan, E. D. (2024). Ketertarikan Tokoh Dilan dalam Novel Milea: Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 56–68.

Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation. Psychological Review*, 50(4), 370–396. https://doi.org/10.1037/h0054346

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tay, L., & Diener, E. (2011). *Needs and Subjective Well-being Around the World. Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 354–365. https://doi.org/10.1037/a0023779

Welleck, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature* (M. Budianta, Terj.). Gramedia Pustaka Utama.